

PENATAAN ZONA TAMAN HUTAN RAYA GUNUNG KUNCI DI KAWASAN PERKOTAAN SUMEDANG

¹ DINI PARAMASTUTI, ² IVAN CHOFYAN

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No. 1 Bandung, 40116

² Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No. 1 Bandung, 40116

ABSTRACT

Surat Keputusan (SK) Menteri Kehutanan Nomor 297/Menhut-II Tahun 2004 direncanakan sebagai tempat edukasi publik dan kawasan peresapan air. Kawasan Tahura yang semakin mengecil karena difungsikan sebagai lokasi pembuangan sampah dan berkembangnya permukiman penduduk. Analisis dilakukan dengan teknik komparasi antara Kebijakan RDTR Perkotaan Sumedang tahun 2005 dan Masterplan Tahura Tahun 2011 dan analisis Kesesuaian Lahan. Dari hasil analisis ini akan dilakukan penataan zona-zona untuk kawasan Gunung Kunci.

Keywords: Zona dan taman Hutan Raya

Pendahuluan

Taman Hutan Raya Gunung Kunci yang telah ditetapkan sebagai Taman Hutan Raya dengan diterbitkannya Surat Keputusan (SK) Menteri Kehutanan Nomor 297/Menhut-II Tahun 2004. Jarak Tahura Gunung Kunci yang berada sekitar 250 m di sebelah barat alun-alun Kota Sumedang ini direncanakan sebagai tempat edukasi publik yang menciptakan aspek ekologis dan planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang bermanfaat bagi masyarakat sehingga dapat menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air, meningkatkan keserasian lingkungan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah dan bersih Kondisi eksisting Tahura Gunung Kunci memiliki beberapa permasalahan seperti tidak terawatnya sarana rekreasi, menyempitnya luasan Tahura Gunung Kunci akibat permukiman warga sekitar yang meluas dan menggunakan lahan tahura. Lahan Tahura Gunung Kunci yang dekat dengan permukiman warga dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah. Salah satu fungsi dari Tahura sebagai koleksi satwa

tidak dapat terpenuhi karena tidak ada yang merawat satwa yang mengakibatkan kematian satwa pada beberapa waktu lalu, fungsi dari bidang penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, belum terasah secara optimal karena sarana pendukung yang kurang membuat tertarik pengunjung, dan belum menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi secara optimal.

Berbagai permasalahan yang muncul saat ini akan berakibat pada kondisi mendatang Taman Hutan Raya Gunung Kunci, maka terdapat potensi masalah yang akan dihadapi kawasan Tahura Gunung Kunci seperti : 1) Deliniasi kawasan Tahura yang semakin mengecil karena penggunaan lahan Tahura difungsikan sebagai lokasi pembuangan sampah dan majunya permukiman warga sekitar; 2) Tidak berfungsinya kawasan sebagai penunjang konservasi, rekreasi dan edukasi; 3) Kawasan Tahura akan menjadi lahan kosong tanpa fungsi edukasi, rekreasi dan konservasi.

Potensi permasalahan yang timbul diakibatkan dari regulasi yang tidak jelas, menimbulkan berbagai fungsi dalam kawasan Tahura Gunung Kunci yang tidak sesuai.

Dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang mengatur kawasan yaitu melakukan penataan zona. Dalam penerapan ilmu kawasan Tahura Gunung Kunci membutuhkan suatu penataan yang memperjelas fungsi dari setiap zona. Zona yang belum terbentuk pada kawasan Tahura Gunung Kunci akan diklasifikasikan dalam tiga zona yaitu zona perlindungan, zona rehabilitasi dan pemeliharaan, dan zona pemanfaatan. Dibutuhkan kajian lebih lanjut tentang **Penataan Zona Taman Hutan Raya Gunung Kunci Di Kawasan Perkotaan Sumedang** dalam memfungsikan secara optimal sehingga akan terjadi peningkatan perkembangan potensi Tahura Gunung Kunci dari segi lingkungan dan ekonomi.

Studi Pustaka

Taman Hutan Raya (Tahura) adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi. Adapun kriteria penunjukkan dan penataan sebagai kawasan taman hutan raya: 1) Merupakan kawasan dengan ciri khas baik asli maupun buatan baik pada kawasan yang ekosistemnya masih utuh ataupun kawasan yang ekosistemnya sudah berubah; 2) Memiliki keindahan alam dan atau gejala alam; dan 3) Mempunyai luas yang cukup yang memungkinkan untuk pembangunan koleksi tumbuhan dan atau satwa baik jenis asli dan atau bukan asli.

Kawasan taman hutan raya dikelola oleh pemerintah dan dikelola dengan upaya pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Suatu kawasan taman wisata alam dikelola berdasarkan satu rencana pengelolaan yang disusun berdasarkan kajian aspek-aspek ekologi, teknis, ekonomis dan sosial budaya. (Gintera dan Pika, 2009)

Rencana pengelolaan taman hutan raya sekurang-kurangnya memuat tujuan pengelolaan, dan garis besar kegiatan yang

menunjang upaya perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan kawasan. Upaya pengawetan kawasan taman hutan raya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan: 1) Perlindungan dan pengamanan; 2) Inventarisasi potensi kawasan; 3) Penelitian dan pengembangan yang menunjang pengelolaan; 4) Pembinaan dan pengembangan tumbuhan dan atau satwa; 5) Pembinaan dan pengembangan bertujuan untuk koleksi

Metode Analisis

Analisis Kebijakan

Analisis tinjauan kebijakan terintegrasi tidak hanya mengkaitkan tahapan retrospektif dan prospektif, tetapi menuntut para analis secara terus menerus menghasilkan dan menstransformasikan informasi setiap saat. Artinya analisis terintegrasi melakukan pemantauan dan evaluasi kebijakan secara terus menerus sepanjang waktu. Dengan demikian, analisis yang terintegrasi merupakan multidisiplin karena dibangun atas kekuatan disiplin yang menspesialisasikan pada analisis perspektif (seperti ekonomi, teknik sistem, riset operasi), dan yang menekankan pada analisis retrospektif (seperti ilmu politik, sosiologi, dan hukum).

Analisis tinjauan kebijakan menggunakan analisis retrospektif yang merupakan analisis yang dilakukan sesudah aksi kebijakan dilakukan karena kebijakan berupa Surat Keterangan Menteri Kehutanan No 297/menhut-II tahun 2004 tentang Tahura Gunung Kunci telah disahkan delapan tahun yang lalu tetapi kondisi Gunung Kunci berbeda dengan konsep taman hutan raya. Penggabungan peta deliniasi yang sesuai dengan kebijakan yaitu 4,6 Ha dengan peta penggunaan lahan esisting Kelurahan Kota Kulon akan menghasilkan degradasi yang jelas bila terdapat masalah pada deliniasi kawasan taman hutan raya.

Analisis Kesesuaian Lahan

Dalam melakukan penetapan zona pada Tahura Gunung Kunci dimana terdapat tiga

zona yang salah satu zonanya akan berdampak pada pengerasan lahan di kawasan konservasi ini, maka diperlukan informasi tentang lahan. Penilaian lahan ini menggunakan metode evaluasi lahan.

Dalam studi ini yang akan dianalisis bagi peruntukan penetapan zona di Tahura Gunung Kunci memiliki komponen data seperti kelerengan, erosi tanah, bentuk dataran, penutupan vegetasi, dan iklim.

Analisis Site

Analisis tapak digunakan untuk mendapatkan tapak yang sesuai dengan kriteria pembangunan fisik, termasuk kemudahan dalam penyediaan utilitas, Topografi (Ketinggian dan Kemiringan), Hidrologi, Jenis tanah, Penggunaan Lahan, dan Vegetasi

Dalam analisis Site ini digunakan beberapa peta seperti: peta topografi, peta land use (penggunaan lahan), peta vegetasi, peta jaringan jalan, peta jaringan utilitas.

Analisis Kebutuhan Ruang

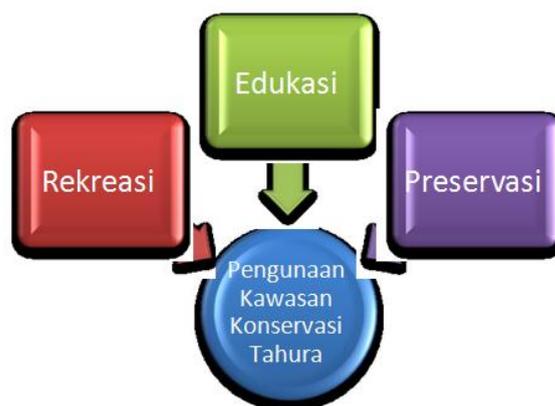
Kebutuhan ruang dalam kawasan Taman Hutan Raya Gunung Kunci tergantung pada jumlah pengunjung dan luasan kawasan Gunung Kunci. Berapa model standar yang dapat dipergunakan untuk memperkirakan kebutuhan ruang adalah zona-zona berdasarkan ketersediaan fasilitas. Menurut Occy Bonanza dalam kawasan Taman Hutan Raya Gunung Kunci terdapat fasilitas-fasilitas sebagai komponen pendukung, seperti:

Akses Masuk, Pusat Informasi, Perkerasan, Jalur Sirkulasi, *Boardwalks*, Pendestrian, *Signage/Rambu*, *Landscape Furniture*, Toilet Umum, Mushola, Panggung terbuka, Taman Satwa.

Analisis Hubungan Fungsional

Kawasan Tahura Gunung Kunci yang direncanakan adalah kawasan konservasi yaitu mendapat perlindungan alam yang baik. Perlindungan terhadap aspek kondisi tanah, flora, fauna maupun penyerapan air tanah yang ada. Tahura Gunung Kunci yang di

khususkan pada kegiatan edukasi lingkungan dan cagar budaya (Gua Belanda). Kawasan konservasi ini memiliki fungsi sebagai berikut : 1) Fungsi Rekreasi yang ditujukan kepada Gunung Kunci disarankan yang berkaitan dengan keberadaan peran Kehutanan, sehingga unsur-unsur tanah dan flora dijaga keaslian dan keasriannya; 2) Fungsi Tahura dapat dikembangkan sebagai area edukasi dengan obyek tumbuhan. Flora yang ada dapat diberi label penjelasan tentang jenis, umur; 3) Aspek Preservasi dapat di terapkan bagi tanaman unik dan langka yang berada di Gunung Kunci disamping preservasi bagi artefak benteng peninggalan kolonial Belanda sesuai Undang-undang Cagar Budaya.



Gambar 1

Penggunaan Kawasan

Sumber: Masterplan Tahura,2007

Pembahasan

Komponen utama dan pendukung dalam konsep Panataan Taman Hutan Raya Gunung Kunci ini memiliki peran penting dalam pengembangan potensi, maka komponen utama dan pendukung adalah sebagai berikut: Vegetasi

Vegetasi merupakan komponen utaman dalam penataan sebuah Tahura Gunung Kunci. Perlu pembedaan dalam memilih vegetasi untuk mendapatkan fungsi yang maksimal. Jenis dan pola vegetasi merupakan sumber daya rekreasi, visual dan fungsi ekologis yang penting.

Satwa

Keberadaan vegetasi berkaitan erat

dengan kehadiran satwa khususnya burung. komponen satwa khususnya burung di dalam penataan Tahura Gunung Kunci merupakan dampak atau eksternalitas positif yang terjadi akibat dari keberadaan vegetasi yang ada didalam kawasan Tahura Gunung Kunci.

Akses Masuk

Komponen ini merupakan hal utama yang dilihat berkaitan dengan sejauh mana kawasan tersebut mudah diakses secara fisik oleh penggunanya.

Pengadaannya penting untuk mempermudah pengunjung agar bisa keluar masuk kawasan.

Pusat Informasi

Pusat informasi merupakan tempat dimana pengunjung dapat memperoleh informasi lebih rinci mengenai seputar kawasan Tahura, selain itu pusat informasi dapat dijadikan sebagai ruang display mengenai gambaran umum Tahura Gunung Kunci, hal ini bisa menjadi daya tarik sebelum pengunjung melakukan perjalan dalam kawasan Tahura.

Perkerasan

Pada Tahura Gunung Kunci, perkerasan yang akan digunakan haruslah perkerasan yang alami dan menghindari penggunaan material yang tidak dapat diperbaharui. Kalaupun harus diadakan, maka penggunaan harus ditekan atau diminimalisir. Perkerasan akan berbeda disetiap zona kawasan tahura.

Jalur Sirkulasi

Jalur sirkulasi merupakan jalur yang berfungsi untuk membantu pengguna Tahura untuk dapat mengakses area-area yang ada didalam kawasan. Jalur sirkulasi dapat mengikuti pola yang sudah ada sebelumnya.

Pendestrian

Jalur pedestrian merupakan jalur yang khusus digunakan bagi pejalan kaki yang menggunakan kawasan Tahura. Pengadaan jalur pedestrian sebagai komponen pendukung yang mengakomodasi fungsi kawasan berguna untuk mempermudah aksesibilitas

pengguna serta memberi rasa nyaman dan aman bagi pejalan kaki di dalam kawasan.

Signage/Rambu

Signage/rambu penting disediakan di dalam kawasan Tahura sebagai komponen petunjuk dan informasi singkat bagi pengguna untuk beraktivitas. Rambu ini petunjuk dapat berupa petunjuk nama tanaman berkaitan dengan tujuan mengakomodasi fungsi kawasan sebagai sarana edukasi bagi pengunjungnya, juga sebagai petunjuk arah untuk memperkudah pergerakan pengguna Tahura.

Landscape Furniture

Pengadaan landscape furniture atau perlengkapan lansekap bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan dan meningkatkan kenyamanan penggunaan Tahura Gunung Kunci dengan memanfaatkan sumberdaya.

Toilet Umum

Toilet umum salah satu komponen yang penting, meskipun tidak banyak beraktivitas yang dapat dilakukan pada kawasan Tahura, akan tetapi pada kawasan ini tetap membutuhkan toilet umum sebagai fasilitas pendukung untuk menciptakan kenyamanan bagi pengguna Tahura.

Mushola

Mushola sebagai salah satu komponen penting dalam penyediaan fasilitas di kawasan Tahura. Mushola dirancang untuk sarana peribadatan yang digunakan oleh pengunjung Tahura. Rancangan mushola ini disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung yang rata-rata beragama islam, dari jenis bangunan disesuaikan dengan kondisi ekosistem.

Panggung terbuka

Panggung terbuka adalah komponen penting yang digunakan untuk menunjang pelestarian budaya, dapat berfungsi sebagai tempat pentas budaya sunda. Sebetulnya panggung terbuka dibuat di daerah atau tempat terbuka.

Taman Satwa

Taman satwa termasuk fasilitas yang mendukung fungsi Tahura sebagai

pengkoleksian satwa. Taman satwa yang dirancang tergantung pada kondisi alam Tahura. Dalam kondisi ekosistem Tahura Gunung Kunci dan luasa kawasan, rancangan taman satwa diperuntukan bagi satu jenis satwa yaitu unggas.

Tema

Suatu kawasan akan lebih dikenal dengan baik oleh pengguna apabila kawasan tersebut mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan kawasan lain yang memiliki fungsi yang sama dengan kawasan tersebut.

Tema Tahura Gunung Kunci yang dipilih untuk menjadi dasar dari konsep panataan adalah “Taman Hutan Raya Gunung Kunci Berbasis Wisata Tropis”. Tema ini dipilih karena iklim perkotaan Sumedang yang cukup mendukung jika ditanami berbagai jenis vegetasi daerah tropis, Karena Sumedang merupakan daerah tropis.

Tahura Gunung Kunci yang bertemakan sebagai Wisata Hutan Tropis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, Vegetasi yang digunakan merupakan vegetasi khusus daerah tropis yang tidak membahayakan pengunjung;

Kedua, Vegetasi yang digunakan tidak mengunjang binatang buas;

Ketiga, Vegetasi yang dapat mengatasi permasalahan perkotaan seperti polusi udara, polusi suara, temperature suhu yang tinggi dan sebagainya;

Keempat, Memiliki strata tumbuhan yang lebih rendah dibandingkan hutan;

Kelima, Memiliki kerapatan vegetasi yang lebih rencah dibandingkan hutan;

Keenam, Dapat dijadikan kawasan rekreasi yang aman bagi masyarakat perkotaan ataupun diluar perkotaan

Ketujuh, Kondisi dibiarkan alami akan tetapi dalam pemeliharaan yang intensif;

Kedelapan, Hutan memiliki kesan alami tetapi tidak terkesan menyeramkan sehingga masyarakat perkotaan mau mendatangi Tahura tersebut;

Kesembilan, Di dalam kawasan Tahura disediakan kawasan taman untuk mendukung fungsi Tahura sebagai area publik serta

menghilangkan kesan monoton dan tertutup.

Konsep Pengembangan

Konsep pengembangan merupakan gagasan atau ide yang digunakan untuk mengarahkan prinsip penataan yang akan dibuat. Konsep penataan Tahura Gunung Kunci secara umum akan mengacu pada pada tema yang telah ditentukan sebelumnya yaitu Taman Hutan Raya Gunung Kunci Berbasis Wisata Tropis. Wisata Tropis yang dimaksud adalah untuk pengembangan konsep pada rencana penataan Tahura Gunung Kunci yang akan didominasi oleh jenis vegetasi untuk daerah tropis. Fungsi lain dari keanekaragaman hayati adalah untuk menjaga kelestarian iklim mikro perkotaan Sumedang. Seperti diketahui Tahura Gunung Kunci berada pada kawasan padat permukiman dan pada jalur primer penghibung Bandung-Cirebon yang polusi kebisingannya tinggi. Tahura Gunung Kunci memerukan penataan yang di rancang bukan sebagai hutan tertutup yang tidak dapat diakses oleh pengunjung, Gunung Kunci ini juga bersifat sebagai kawasan rekreasi dan edukasi masyarakat sekitar perkotaan Sumedang. Tahura Gunung Kunci ini dirancang dengan mengacu pada pembentukan konservasi alam secara alami akan tetapi tetap dalam pemeliharaan intensif.

Arahan Penataan Zona

Agar fungsi yang ingin dicapai dapat maksimal, maka konsep penataan ini perlu dijabarkan lagi konsep ruang yaitu penataan zona di dalam suatu Tahura pada umumnya berupa zonasi yang pada dasarnya berfungsi sebagai alat pengelolaan kegiatan yang dilakukan di Taman Huta Raya itu sendiri. Sebagai alat pengelolaan maka zonasi ini berupaya menjawab permasalahan yang timbul serta mengembangkan potensi yang dimiliki di dalam Tahura Gunung Kunci. Tiap Tahura memiliki permasalahan dan potensi yang dimilikinya, sehingga tidak ada zona yang berlaku umum. Zona yang berbeda ditetapkan atas peruntukan yang berbeda pula

(Mackinnon,1992). Sebagai contoh zonasi Taman Hutan Raya Ir H Djuanda ada empat zona yaitu Zona perlindungan, Zona pembinaan flora dan fauna, zona pemanfaatan terbatas dan zona pemanfaatan intensif.

Tahura Gunung Kunci memiliki permasalahan dalam delianiasi sehingga deliniasi yang baru ini diharapkan mampu menjawab tujuan-tujuan yang telah di buat Tahura maupun dengan tujuan pelestarian.

Tabel 1
Tujuan Pelestarian Tahuran dan Zonasi Tahura

Tujuan Taman Hutan Kota	Tujuan	Zonasi		
		Z L	Z R	Z P
- Melestarikan contoh ekosistem alami	Melindungi Proses Ekologis		√	
- Mempertahankan keanekaragaman hayati dan pengaturan lingkungan internal			√	
- melestarikan kondisi penangkapan air				
- Melestarikan Sumber daya plasma nufta	- Mengawetk an jenis flora, fauna dan ekosistem	√	√	
- Menyediakan pendidikan, penelitian dan pemantauan lingkungan	- Kepentinga n ilmu pengetahuan, penelitian dan pendidikan		√	
- Melindungi objek dan tempat warisan budaya, sejarah dan purbakala	- Kepariwisat aan			√
- Melindungi keindahan alam dan tempat terbuka				
- menyediakan pelayanan rekreasi dan pariwisata				

Sumber :Suryona Penataan Taman Nasional,1998

Keterangan :

ZL : Zona Perlindungan

ZR : Zona Rehabilitasi dan Pelestarian

ZP : Zona Pemanfaatan

Pada kesesuaian lahan untuk perlindungan alam kategori konservasi penuh akan menjadi zona perlindungan. Pertimbangan untuk zona perlindungan yakni dengan melakukan buffer dari zona pemanfaatan. Hai ini karena zona perlindungan merupakan penyangga dari zona pemanfaatan. Untuk kesesuaian zona rehabilitasi dan pelestarian adalah lokasi yang memiliki fasilitas penunjang pengembangan kawasan seperti

jalan, pusat informasi dan sekitar kawasan cagar budaya sejarah.

Berdasarkan kesesuaian lahan pemanfaatan yang menjadi titik potensi lokasi hiburan untuk kategor tinggi sampai sedang akan dikembangkan menjadi zona pemanfaatan. Proses penyusunan zonasi Tahura tersebut dapat dilihat pada **tabel 2**

Tabel 2
Ketentuan Zona Pada Tahura Gunung Kunci

Kutuhan Tahura	Eksisting	Kesesuaian lahan			Pertimbangan Zonasi	Zonasi Tahura
		Per lindung an	Rehabilitasi dan pelestarian	Pe manfaat an		
Hutan Terbuka	Kawasan Gua Belanda	-	√	-	Ada fasilitas seperti selter dan jalan menuju gua. Tetapi kondisi gua yang mulai rapuh diperlukan lehabilitasi untukmenjaga kelestarian yang ada	Zona Rehabilitasi dan pelestarian
	Taman Bermain Panggung terbuka	-	√	-	Menjadi salah satu kawasan yang berpotensi untuk melakukan kegiatan wisata seperti kebudayaan.	Zona Pemanfaatan
	Pendestrian	-	√	√	Menuju objek wisata	Zona Pemanfaatan
Hutan Tertutup		√	-	-	Ini menjadi buffer dari kawasan permukiman dibawahnya dan kawasan mti pada atasnya.	Zona Rehabilitasi dan pelestarian Zona Pemanfaatan Zona perlindungan

Sumber: Hasil analisis,2013

Dalam proses diatas maka pengelolaan zonasi di Tahura adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Luasan Setiap Zona

No	Zona	Luas(m2)	Persen tase (%)	Lahan Terbangun (M2)
1	Perlindungan	25693,88	70,04	-
2	Rehabilitasi dan Pelestarian	8281,22	22,57	309,08
3	Pemanfaatan	2404,54	6,55	571,31
4	Parkir	306,36	0,84	306,37
Jumlah		36.686,00	100	1187,47

Sumber : Hasil Analisis,2013

Hasil analisis kesesuaian lahan dan analisis site menghasilkan zona akan akan ditata. Lahan terbangun secara keseluruhan 3,2% dari luas Tahura Gunung Kunci dan yang paling tinggi lahan terbangunnya adalah pada zona pemanfaatan

Penataan Zona perlindungan

Aktivitas yang dirancang pada zona perlindungan adalah semua aktivitas pengelolaan dalam rangka mencapai tujuan perlindungan dan pelestarian potensi sumber

daya alam. Aktivitas Pengelolaan pada zona perlindungan kawasan Tahura Gunung Kunci : 1) Monitoring sumber daya alam hayati dan ekosistem; 2) Penelitian dan pengembangan yang menyangkut jenis populasi meliputi penyebaran flora, fauna, habitat dan ekosistem; 3) Perlindungan dan pengamanan kawasan dari gangguan masyarakat melalui kegiatan patrol; 4) Pembangunan fasilitas monitoring SDA serta pemeliharaan dan perawatan

Zona perlindungan di dalam Tahura Gunung Kunci meliputi daerah sebagian besar kawasan konservasi di bagian penggirang yang mengelilingi kawasan Tahura dan bagian tertinggi di tengah Gunung Kunci. Karena zona perlindungan menunjukkan keaslian dan keterwakilan maka zona perlindungan di dalam Tahura Gunung Kunci merupakan zona di dalamnya tidak termuat bukaan lahan yang terlihat pada hasil observasi.

Arahan Zona Rehabilitasi dan Pelestarian

Penentuan zona Rehabilitasi dan Pelestarian di Tahura Gunung Kunci pada dasarnya mempertimbangkan area terbuka dengan kemiringan yang agak curam. Penentuan ini dimaksud agar area untuk zona rehabilitasi tidak tumpang tindih dengan zona pemanfaatan yang kemiringan lerengnya relatif rendah antaralain Belanda yang menjadi cagar budaya zona rehabilitasi dan pelestarian Ini disebabkan fungsi dari Gua yang harus terus dipantau dalam segi bangunannya karena berpotensi untuk rusak dalam beberapa waktu kedepan. Untuk saat inipun ada beberapa penompang benteng yang sudah rubuh.

Zona rehabilitasi dan pelestarian juga berada pada kawasan yang dibangun untuk fasilitas penunjang seperti pusat informasi, UPTD Tahura, kawasan pintu masuk dan pendestrian yang digunakan sebagai jalur pengunjung untuk mengelilingi kawasan Tahura Gunung Kunci.

Arahan Zona Pemanfaatan

Zona pemanfaatan diarahkan sebagai kawasan untuk pariwisata. Pada UU no 18 Tahun 1994 Tentang perusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional,

Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam di sebutkan bahwa pemanfaatan untuk kegiatan pariwisata alam merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kawasan itu sendiri, karena pembatasan maksimum 10% (dari total luas zona intensif) dimaksudkan untuk mencegah terjadinya pembangunan sarana dan prasarana yang berlebihan sehingga merusak sifat dan kesan alam yang bersangkutan.

Arahan Zona ini berdasarkan pada kesesuaian lahan untuk pariwisata.

Zona pemanfaatan dasarnya akan dikembangkan menjadi objek wisata. Dengan memanfaatkan kondisi sekarang dan potensi yang ada di Tahura Gunung Kunci, maka sirkulasi yang ada akan mengantarkan pengunjung pada kawasan wisata seperti panggung terbuka, Gua Belanda dan taman bermain. Panggung terbuka dapat dimanfaatkan sebagai wisata budaya, perlu diperhatikan kegiatan bahwa pelestarian budaya dapat dikembangkan dalam kawasan Tahura Gunung Kunci selain berfungsi melestarikan alam.

Tabel 4 Arahan Pengelolaan

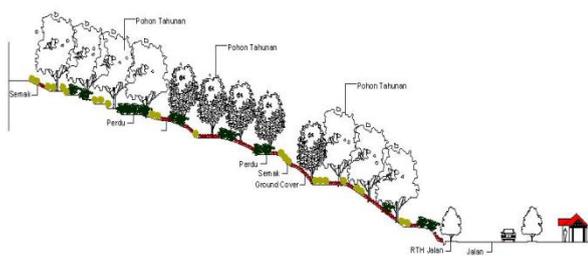
Zona	Arahan Pengelolaan
Zona Perlindungan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengunjung tidak diperkenankan masuk, jenis penelitian dibatasi hanya tindakan pengelolaan yang benar-benar penting bagi perlindungan boleh dilakukan (mis: pemantauan, pengejaran pemburu liar, pemadaman api) • Di zona perlindungan hanya dapat dilakukan monitoring sumber daya alam hayati dan ekosistemnya • Tidak dapat dilakukan kegiatan yang bersifat merubah bentang alam • Dapat dibangun sarana dan prasarana untuk kegiatan monitoring secara terbatas
Zona Rehabilitasi &Pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan habitat dan pembinaan populasi • Rehabilitasi dan pelestarian jenis tumbuhan asli • Pengendalian dan pemusnahan jenis tumbuhan yang tidak asli yang diidentifikasi mengganggu ekosistem kawasan • memonitoring bangunan yang dilestarikan dan direhabilitasi seperti Gua Belanda dan fasilitas

Zona	Arahan Pengelolaan
	lain yang terdapat pada zona ini
Zona Pemanfaatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan zona intensif untuk wisata • Pengelolaan agar pengunjung memperoleh pemandangan yang optimum • Dampak bangunan dan fasilitas diupayakan semaksimal mungkin dan aspek alami dijaga.

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Desain Zona

Ruang Merupakan hal terpenting pada suatu kawasan. Pembagian ruang yang telah dijabarkan akan dapat membentuk suatu kondisi yang optimal. Ruang juga dapat dijadikan sebagai batasan dalam menentukan jenis vegetasi yang digunakan, bentuk aktivitas, sirkulasi dan fasilitas. Pemisahan ruang dilakukan dengan menetapkan zona-zona yang relevan dengan keberadaan Tahura Gunung Kunci dan fungsi yang ingin diciptakan. Dalam konsep penataan terdapat tiga zona yang memiliki fungsi, aktivitas dan fasilitas yang berbeda, sehingga dibutuhkan pembeda dalam setiap zona. Karena aktivitas tertinggi akan berada pada zona pemanfaatan dan zona pelestarian, maka desain akan difokuskan pada kedua zona tersebut :



Gambar 2 Pola Taman Hutan Raya di kawasan Perkotaan

Sumber: Pedoman Penyediaan RTH, 2008

Rekomendasi

Pertama, Jenis Pemanfaatan ruang yang disarankan bagi kawasan Tahura Gunung Kunci adalah pemanfaatan hutan sebagai kawasan konservasi, edukasi dan rekreasi.

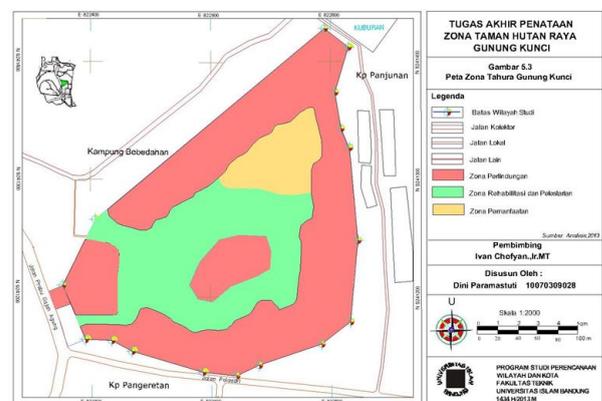
Dalam pemanfaatan hutan perlu diperhatikan bahwa fungsi hutan sebagai sumber plasma nufta yang mendukung kelestarian ekosisten Tahura Gunung Kunci

Kedua, Pemanfaatan ruang, penyuluhan dan pembinaan terhadap aparaturnya dan masyarakat sekitar sebagai upaya melestarikan kawasan Tahura Gunung Kunci, sehingga masyarakat dan pemerintah memiliki rasa memiliki

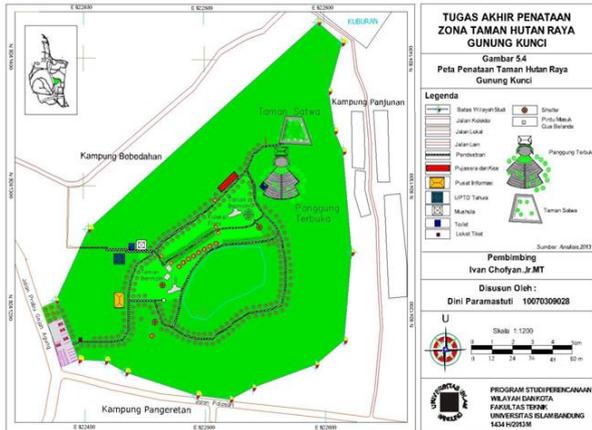
Ketiga, Arahan fisik penataan Tahura Gunung Kunci hendaknya dijadikan pedoman bagi pengelolaan aktivitas berdasarkan tujuan Tahura dituangkan dalam bentuk perda yang telah disosialisasikan secara berkala.

Keempat, Pada area yang telah dirambah sebagai kawasan perkebunan singkong, tempat pembuangan sampah dan saung masyarakat sekitar, dibutuhkan sosialisasi kembali mengenai patok pembatas kawasan Tahura Gunung Kunci, sehingga ruang yang tidak sesuai dengan fungsi perlu dihijaukan kembali sebagai fungsi awal. Deliniasi Tahura Gunung Kunci dengan kawasan sekitar dapat dibangun pagar seperti pagar beton ataupun pagar kawat sehingga tidak akan terjadi lagi perambahan yang lebih luas.

Kelima, Ketersediaan air yang bersumber dari PDAM membutuhkan pengelolaan secara intensif sehingga tidak akan terjadi kekurangan air. Pengelolaan ini terdiri dari penjadwalan distribusi air dari PDAM, pembangunan perpipaan yang menghubungkan ruang-ruang yang membutuhkan air bersih dan pengecekan kualitas air oleh pengelola.



Gambar 3 Pola Zona Tahura Gunung Kunci



Gambar 4 Pola Penataan Taman Hutan Raya Gunung Kunci

Daftar Pustaka

Daldjoeni, Drs. N. 1998. Geografi Kota dan Desa. Penerbit Alumni/Bandung.

Al - *Qur'an* dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia

Arief. A. 1994. Hutan: *Hakikat dan Pengaruhnya terhadap Lingkungan*. Penerbit Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

Arief, A. 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Kanisius. Yogyakarta

Basuki, dkk. 2004. Hutan Tanaman. Pustaka Buana. Bandung.

Bonanza, Occy. 2011. Tesis. *Prinsip Perancangan Hutan Kota kawasan Pusat Primer Gedebage Kota Bandung*. Departemen Teknik Planologi ITB. Bandung

Carpenter, PL, TD. Walker and FO Lanpher. 1975. *Plants in The Landscape*. WH Freeman and Co. San Francisco

Chiara dan Koppelman. 1994. Standar Perencanaan Tapak. Erlangga. Jakarta

Darjadi, L. dan R. Hardjono. 1976. *Sendi-sendi Silvikultur*. Direktorat Jendral

Kehutanna. Departemen Pertanian. Jakarta

Dunn. 2004. Analisis Kebijakan. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/56798/BA%20II.%20TINJAUAN%20PUSTAKA.pdf?sequence=4>. Diakses pada Tanggal 28 Februari 2013

Gintera & Pika. 2009. *Pengelolaan Taman Hutan Raya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Badan Penelitian dan Pengembangan Hutan. Bogor

Gold, S. M. 1980. *Recreation and Planning Design*. McGraw-Holl Book Company. New York

Hounsome. 1979. Bird Life in The City dalam Nature in Cities. Laurie, I. C. New York

Indriyanto. 2008. *Pengantar Budidaya Hutan*. Bumi Aksara. Jakarta. Irwan, D, 2012. *Prinsip-Prinsip Ekologi*. Bumi Aksara. Jakarta

Irwan, Zoer'Aini, Djamal. 1970. *Dasar-dasar Ekologi*. Fakultas Arsitektur Lansekap Universitas Trisakti. Jakarta

Irwan, Zoer'Aini, Djamal. 1997. *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*. Pustaka Cidesindo. Jakarta

Lyle, John Tilman. 1985. *Design For Human Ecosystem*. Van Nortand Reinold Company. New York

Lynch, Kevin. 1990. *Site Planing*. Third Edition. Cambridge

MacKinon, Kathy & John, Graham Child, Jim Thorsell. 1993. *Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Daerah Tropika*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Marsh, Wiliam M. 1978. *Environtmental Analysis: For Land Use and Site Planning*. Mc Graw-Hill Book Company. New York.

Nasruddin Joko Suryono. 2000. Hirarki Zona Kawasan. (<http://repository.itb.ac.id/bitstream/handle/123456789/56798/BAB%2000.%20TINJAUAN%20PU>)

STAKA.pdf). diakses tanggal 25 Januari 2013)

Joko Parwata. 2011, *Analisis tinjauan kebijakan*, (<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/56798/BAB%20II.%20TINJAUAN%20PUST>

AKA.pdf). diakses tanggal 31 Januari 2013)

Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 1997. 1997. Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Jakarta

Pearce. 1990. *Pembangunan Berkelanjutan. Urban and Regional Development Institute*. Jakarta

Patrick Geddes. 1925. *Proses Perencanaan*. Jurnal Kuliah Pengantar Proses

Perencanaan. Bandung Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat. 2001

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumedang. 2009

Rencana Detai Tata Ruang Perkotaan Sumedang. 2005

Sampurno.1986. *Kumpulan Edaran Kuliah Geologi dan Perencanaan Wilayah*.Jurusan Teknik GeologiITB. Bandung

Schneider, Kristin and Paul robbins (eds) . 1995. *GIS & Mounthain Environtment*. UNITAR. Switzerla